

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah)

1. Sejarah PUTM

Pada tahun 1968, Persyarikatan Muhammadiyah sudah berumur 56 tahun. Para pendiri Persyarikatan sebagian besar sudah wafat, sedang kader-kadernya sangat kurang, karena sebagian besar pemuda Islam lebih berminat belajar di sekolah/ perguruan tinggi umum, padahal Persyarikatan Muhammadiyah sangat membutuhkan ulama-ulama yang handal untuk meneruskan cita-cita Persyarikatan (Wakhid, 2016).

Ketika itulah muncul ide untuk mendirikan Pendidikan Ulama dengan gratis, sehingga tidak memberatkan para peserta didik. Maka pada tahun 1968, tepatnya pada tanggal 1 Juli 1968 didirikanlah Pendidikan Ulama Tarjih oleh Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, dengan biaya swadaya dari para aghniya' di Yogyakarta (Wakhid, 2016).

2. Visi, Misi dan Tujuan PUTM

Visi PUTM adalah menjadi perguruan tinggi Muhammadiyah berkelas nasional berbasis pada nilai keulamaan/keislaman (Alfia,2017). Untuk merealisasikan visis tersebut, PUTM menetapkan misis sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan program-program akademik bermutu dan relevan dengan tujuan persyarikatan dalam suasana kampus Islam.
- b. Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada integrasi seluruh bidang keilmuan untuk pencapaian masyarakat Islami.
- c. Memberikan layanan kepakaran yang berorientasi pada pembentukan ulama Muhammadiyah.

Adapun tujuan PUTM adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik untuk menjadi sarjana muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, yang mempunyai kemampuan akademik, profesional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
 - b. Membentuk peserta didik menjadi kader ulama dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah.
 - c. Mengembangkan dan menyebarkan Risalah Islamiah dalam rangka Li-I'lai-kalimati-Allah dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.
3. Letak dan Keadaan Geografis

Secara geografis PUTM kelas putra ada dua tempat pertama berada di kampung Ngipiksari, kecamatan Pakem, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, menempati 38 lahan seluas \pm 2500 m². Kemudian kedua PUTM Wringin di kampung Purwobinangun, Kec, Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Seluruh

tanah tersebut digunakan sebagai prasarana pendidikan dan asrama mahasiswa (thalabah).

Adapun lokasi PUTM kelas putri berada di dua tempat yakni pertama Kampung Tundan Ngrame Kecamatan Tamantirto Utara, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menempati lahan + 700 m² dan seluruh lahan tersebut digunakan sebagai prasarana pendidikan dan asrama mahasisiwi (thalibat). Adapun yang kedua berada di Jalan Nitikan Baru no 68, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta dan luas seluruh lahan + 200 m² (Alfia,2017).

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

a. Masjid

Masjid yang berdiri di tengah-tengah kompleks PUTM ini boleh dikata mempunyai multi fungsi. Disamping sebagai tempat shalat berjama'ah juga sebagai tempat perkuliahan, serta untuk aktifitas sosial. Sekalipun tempat 42 perkuliahan tersebut kurang memenuhi syarat, namun para thalabah tetap mempunyai semangat belajar (Wakhid, 2016).

b. Asrama

Asrama yang berdiri ditengah-tengah komplek ini, mempunyai dua ruang, yang dihuni oleh 35 orang, satu kamar tidur, satu ruang tamu dan ruang kerja. Maka Badan Pelaksana Harian (BPH) PUTM bekerjasama dengan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, bekerja keras ingin mewujudkan asrama Thalabah yang

representatif. Alhamdulillah pada bulan Ramadhan 1430 H, dapat dicanangkan batu pertama bagi bangunan asrama tersebut, dengan dua lantai yang terdiri dari 26 kamar. Insya Allah pada tahun akademik yang akan datang sudah dapat dipergunakan (Wakhid, 2016).

c. Perpustakaan

Perpustakaan bagi lembaga pendidikan adalah bagaikan jantungnya. Lembaga pendidikan tanpa perpustakaan bagai orang tanpa jantung. Maka PUTM berusaha untuk mewujudkan perpustakaan yang lengkap. Namun, hingga kini cita-cita tersebut belum terwujud. Maka untuk memenuhi kebutuhan thalabah PUTM mengadakan kerjasama dengan Universitas lain (Wakhid, 2016).

d. Fasilitas kesejahteraan

Dalam melayani kesejahteraan bagi segenap civitas akademika, PUTM tidak menyediakan poliklinik khusus, melainkan mengadakan kerjasama dengan PKU Muhammadiyah Yogyakarta. PKU Muhammadiyah dapat melayani kesehatan setiap hari dan jam kerja (Wakhid, 2016).

5. Sistem Pendidikan

Pendidikan Ulama Tarjih menyelenggarakan program akademik jenjang Strata Satu (S1) dengan landasan aqidah Islamiyah, berasaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lulusan dari PUTM diharapkan memiliki kualifikasi sebagai berikut

- a. Menjadi Sarjana muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, yang mempunyai kemampuan akademik, professional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya.
- b. Menjadi kader ulama dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah.
- c. Mampu mengembangkan dan menyebarluaskan risalah Islamiyah dalam rangka li'illaa'I kalimatillah dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.
- d. Menguasai dasar-dasar ilmiah dan pengetahuan serta wawasan yang luas tentang ketarjihan, sehingga mampu menentukan, memahami, menjelaskan dan merumuskan cara pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah
- e. Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelaksanaan Program Pendidikan di PUTM yaitu sebagai berikut:

- a. Awal Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan di PUTM diawali dengan seleksi penerimaan thalabah baru; kegiatan ini dilaksanakan sekitar awal bulan April s.d Juli pada setiap tahun.

- b. Tahun Akademik

Tahun Akademik penyelenggaraan pendidikan dimulai pada awal bulan Juli dan berakhir bulan Juni tahun berikutnya, yang terbagi dalam dua semester, semester gasal dan semester genap.

c. Bentuk Kependidikan

Pendidikan diberikan dalam bentuk perkuliahan, pemberian tugas, praktik lapangan, seperti diskusi, latihan ketarjihan, latihan ibadah, praktik astronomi dan kegiatan ilmiah lainnya. Kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah disusun

6. Sistem penyelenggaraan Pendidikan

Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di PUTM menggunakan sistem Kredit semester. Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dengan beban studi thalabah, beban kerja dengan pengajar dan beban penyelenggaraan pendidikan. Satu semester setara dengan 16 minggu kerja. Satuan kredit semester yang disingkat sks adalah takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester melalui kegiatan terjadwal perminggu sebanyak satu jam perkuliahan atau dua jam praktikum atau empat jam kerja lapangan yang masing-masing diiringi oleh sekitar 1-2 jam kegiatan mandiri.

7. Kurikulum di PUTM

Kurikulum pendidikan di PUTM Putra dan Putri disusun dalam 3 pola pembinaan yaitu aspek ruhiyah, dakwah dan ilmiah. Pola pembinaan ruhiyah disusun dalam berbagai kegiatan seperti shalat malam, puasa senin-kamis, tadarus al-Qur'an, shalat 5 waktu secara berjamaah dan lain-lain.

Pola pembinaan dakwah disusun dalam program pelatihan dakwah, dalam bentuk workshop, seminar, praktik dakwah dan lain-lain. Pembinaan ilmiah disusun dalam program perkuliahan dengan menggunakan pendekatan kajian kitab sebagaimana yang berlaku di pondok-pondok pesantren dan pendekatan ceramah/diskusi, tugas mandiri dan kelompok sebagaimana yang berlaku di perguruan tinggi (Alfia, 2017).

B. Gambaran Umum PAI UMY

1. Sejarah PAI UMY

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Prodi PAI-FAI UMY), yang pada awal pendiriannya bernama Fakultas Tarbiyah, dibuka mulai tahun akademik 1987/1988 berdasarkan Surat Keputusan Badan (<https://bit.ly/2IBjuIf>, 2016).

Pembina UMY Nomor 004/BP/UMY/A.2-II/VII/'87 tertanggal 5 Zulqa'dah 1407 H/1 Juli 1987 M dan mendapatkan ijin operasional pada tahun 1989 berdasarkan surat Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I No. 285/E/PP.00.9/L/89. Pada perkembangannya, Menteri Agama melalui Surat Keputusannya Nomor 72 Tahun 1995 tertanggal 8 Februari 1995 menetapkan perubahan dan penggabungan Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah menjadi Fakultas Agama Islam (FAI).

Sebagai dampak dari ketetapan tersebut dilakukan penyesuaian kelembagaan sehingga keberadaan Prodi PAI semakin jelas. Izin perpanjangan program studi terakhir diperoleh Prodi PAI pada tahun 2010 melalui SK Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI No. Dj II/467/2010 tertanggal 6 Oktober 2010 dan telah memperoleh perpanjangan ijin operasional kembali melalui SK Dirjen PAIS No. 31 Tahun 2013.

Pada saat ini Prodi PAI telah terakreditasi dengan peringkat A dengan nilai 366, sesuai Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 581/SK/BANPT/Akred/S/VI/2015. Keputusan tersebut berlaku sampai dengan tanggal 22 Juni 2020 (<https://bit.ly/2IBjuIf>, 2016).

2. Visi, Misi dan Tujuan PAI UMY

Visi Menjadi Prodi yang unggul dalam penguatan keimanan dan ketakwaan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional pada level Nasional dan Internasional tahun 2020.

Misi Menyelenggarakan pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam tingkat sarjana yang unggul dan profesional, Menyelenggarakan penelitian dan kajian Ilmu Pendidikan Agama Islam dengan mengkombinasikan antara nilai kontemporer dengan nilai – nilai Islam, Melaksanakan pengabdian masyarakat yang relevan

dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat dengan pendekatan Ilmu Pendidikan Agama Islam kontemporer yang dilandasi nilai – nilai Islam.

Tujuan PS-PAI FAI UMY adalah mewujudkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu memberikan pelayanan pendidikan agama Islam secara profesional untuk pencerahan umat berstandar Nasional dan Internasional.

Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan khusus yakni melahirkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran Agama Islam, menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengelola proses pembelajaran dengan berbagai strategi, sumber belajar dan sistem evaluasi yang terarah dan efektif, mengoptimalkan tumbuhnya sarjana Pendidikan Agama Islam yang memiliki kecakapan personal dan sosial secara seimbang serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan sarjana Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran tambahan yang selaras dengan bidang Pendidikan sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life skills*) untuk memberdayakan kehidupan komunitas dan masyarakat (<https://bit.ly/2IBjuIf>, 2016).

C. Hasil Perbedaan tingkat AQ Mahasiswa PAI Program Regular dengan Mahasiswa PUTM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Tingkat AQ Mahasiswa PAI Program Regular UMY

Dasar pengambilan keputusan untuk AQ mahasiswa PAI menggunakan data empirik terbagi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi berikut penjelasan rumusnya:

Mahasiswa PAI

$$X_{\min} = 61$$

$$X_{\max} = 95$$

$$\text{Range} = 95 - 61 / 3 = 11$$

➤ Rendah = 61-72

➤ Sedang = 72-82

➤ Tinggi = 82- 93

Tingkat AQ khususnya pada mahasiswa PAI Program Regular dari data hasil kuesioner yang telah peneliti sebarakan. Jumlah seluruhnya yaitu berjumlah 60 kuesioner yang disebarkan pada mahasiswa PAI Angkatan 2017 kelas A, B dan C. Ketentuan untuk jumlah skor tingkat AQ ada tiga yaitu rendah dengan skor 61-72, sedang dengan skor 72-82 dan tinggi dengan skor 82-97.

Hasil tingkat AQ pada mahasiswa PAI Program Regular UMY adalah dengan jumlah keseluruhan 60 mahasiswa, yang mendapatkan skor rendah tingkat AQ sejumlah 16 mahasiswa, yang mendapatkan skor sedang tingkat AQ berjumlah 31 mahasiswa, dan yang mendapatkan skor tinggi tingkat AQ berjumlah 13 Mahasiswa. Skor

tertinggi tingkat AQ untuk Mahasiswa PAI Program regular yaitu 95 dan yang terendah skornya 61.

Melalui hasil data diatas maka peneliti menyimpulkan untuk tingkat AQ mahasiswa PAI program regular UMY yaitu sedang dalam istilah AQ dikenal para mereka yang berkemah (*Campres*) mereka adalah individu yang pergi tidak seberapa jauh, lalu berhenti ditempat tersebut. Sebenarnya mereka mampu untuk melanjutkan pendakian hingga puncak namun mereka telah nyaman pada posisi pertengahan pendakian (Stoltz. 2004).

2. Tingkat AQ Mahasiswa PAI program PUTM UMY

Dasar pengambilan keputusan untuk AQ mahasiswa PAI menggunakan data empirik terbagi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi berikut penjelasan rumusnya:

Mahasiswa PUTM

$$X_{\min} = 59$$

$$X_{\max} = 95$$

$$\text{Range} = 95 - 59 / 3 = 12$$

➤ Rendah = 59-71

➤ Sedang = 71-83

➤ Tinggi = 83-95

Tingkat AQ pada mahasiswa PAI Program PUTM dari data hasil kuesioner yang telah peneliti sebarakan. Jumlah seluruhnya yaitu berjumlah 40 kuesioner yang disebarakan pada mahasiswa PUTM

Angkatan 2017 putra dan putri. Hasil tingkat AQ pada mahasiswa PAI Program PUTM UMY angkatan 2017 adalah dengan jumlah keseluruhan 40 mahasiswa, yang mendapatkan skor rendah tingkat AQ berjumlah 11 mahasiswa, yang mendapatkan skor sedang tingkat AQ berjumlah 16 mahasiswa, dan yang mendapatkan skor tinggi tingkat AQ berjumlah 13 Mahasiswa. Skor tertinggi tingkat AQ untuk Mahasiswa PAI Program PUTM yaitu 95 dan yang terendah skornya 59.

Melalui hasil data diatas maka peneliti menyimpulkan untuk tingkat AQ mahasiswa PAI program PUTM UMY yaitu sedang dalam istilah AQ dikenal para mereka yang berkemah (*Campres*) mereka adalah individu yang pergi tidak seberapa jauh, lalu berhenti ditempat tersebut. Sebenarnya mereka mampu untuk melanjutkan pendakian hingga puncak namun mereka telah nyaman pada posisi pertengahan pendakian (Stoltz. 2004).

3. Perbedaan Tingkat AQ Mahasiswa PAI Program Regular dengan mahasiswa PUTM UMY

Kebanyakan diantara individu mengetahui apa yang dibutuhkan supaya bisa sukses. Setiap individu diberkahi berbagai macam unsur penting untuk mencapai kesuksesan. Tetapi, kenyataannya adalah, jika individu memiliki AQ yang relative rendah dan karenanya mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan akan rendah. Sebaliknya yang yang memiliki AQ cukup

tinggi akan berkembang pesat, mampu menghadapi berbagai macam masalah hingga sampai pada kesuksesan (Stoltz. 2004). Sebelum melakukan Uji perdaan peneliti melakukan Uji Normalitas untuk data yang telah peneliti dapatkan yaitu hasilnya sebagai berikut:

Tabel. 3

Output Uji Normalitas Kolomogorov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | PAI | PUTM |
|--------------------------|----------------|-------|-------|
| N | | 60 | 40 |
| Normal Parameters(a,b) | Mean | 76.75 | 76.85 |
| | Std. Deviation | 7.345 | 9.480 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .086 | .100 |
| | Positive | .086 | .083 |
| | Negative | -.067 | -.100 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .669 | .630 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .761 | .822 |

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji Normalitas diketahui untuk PAI nilai signifikansi $0.761 > 0,05$ dan PUTM $0.822 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa data pada penelitian perbedaan tingkat *adversity quotient* mahasiswa PAI program reguler dengan mahasiswa PAI

program PUTM di UMY, berdasarkan hasil uji normalitas tersebut berdistribusi normal karena signifikansinya berada di atas 0,05.

Kemudian, setelah melakukan uji Normalitas, dilanjutkan dengan melakukan uji perbedaan yaitu dengan dengan *independent sampel t-test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sampel t-test yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak ada perbedaan tingkat *adversity quotient* mahasiswa PAI program reguler dengan mahasiswa PAI program PUTM di UMY.
- b. Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) < 0,05, maka ada perbedaan tingkat *adversity quotient* mahasiswa PAI program reguler dengan mahasiswa PAI program PUTM di UMY.

Adapun hasil *Uji Independent sample t test* yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 4

Output *Independent sampel t-test*

Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|----|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| AQ | Equal variances assumed | 5.188 | .025 | -.059 | 98 | .953 | -.10000 | 1.68632 | -3.44645 | 3.24645 |
| | Equal variances not assumed | | | -.056 | 69.143 | .955 | -.10000 | 1.77372 | -3.63834 | 3.43834 |

Berdasarkan hasil output uji *independent sampel T Test* dari penelitian ini, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,953 > 0,05$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *uji independent sampel t-test*, maka tidak ada perbedaan tingkat *adversity quotient* mahasiswa PAI program regular dengan mahasiswa PAI program PUTM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Analisis hasil penelitian perbedaan AQ Mahasiswa PAI Program Regular dengan Mahasiswa PUTM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Tingkat AQ mahasiswa PAI Program Regular

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tingkat AQ mahasiswa PAI program regular termasuk sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat AQ individu yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap tingkat AQ bagi seorang individu. Kemudian peneliti juga menganalisis berdasarkan jurnal-jurnal yang terkait.

Berdasarkan penelitian Kalida, 2018 Judul penelitian *AQ* pada siswa *broken home* yang berprestasi di Mtsn Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe AQ pada dua siswa *broken home* yang berprestasi di Mtsn Bantul Yogyakarta adalah pendaki (*climber*) merupakan tipe AQ tertinggi karena mempunyai respon positif terhadap kesulitan-kesulitan yang dialaminya (Kalida, 2018).

Salah satu faktor yang membuat AQ mereka sedang adalah mereka tetap merespon kesulitan dengan positif sehingga tidak

mempengaruhi prestasi baik akademik maupun non akademik. Salah satu faktor yang membuat AQ mereka sedang adalah adanya penghargaan dari sekolah untuk mereka. Mereka mampu mengendalikan kesulitan yang dialami dengan baik, menempatkan rasa bersalah secara tepat, serta berkeyakinan bahwa kesulitan akan berlalu, namun terkadang menunda-nunda dalam penyelesaiannya (Kalida, 2018).

Berdasarkan penelitian Kahfi, 2017 judul dampak implementasi kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini terhadap kecerdasan AQ anak di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan AQ anak kategori *climber* (tinggi) dilihat dari kurikulum dan sistem pembelajaran serta pendekatan saintifik dan penilaian sengan model otentik. Memberikan dorongan dan peningkatan siswa lebih mandiri dan terbiasa menyelesaikan masalah dibandingkan dengan hasil penerapan kurikulum 2009 (Kahfi, 2017).

Faktor yang sangat diperhatikan pada tingkat AQ pada anak penelitian diatas adalah memberikan dorongan semangat serta peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan yang mendukung lainnya yaitu kepercayaan diri, motivasi, cita-cita yang tinggi, kondisi ceria, dan memiliki tekak yang kuat. Faktor tersebutlah yang sangat mempengaruhi AQ mereka (Kahfi, 2017).

Penelitian Laila, 2013 dengan judul *AQ* pada remaja korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *AQ* dikategorikan sedang. Mereka mampu mengalihkan masalah, tidak menyalahkan diri sendiri, tidak lari dari kesulitan, dan kesulitan itu mereka anggap hanya sebentar atau dalam jangka waktu yang pendek (Laili, 2013).

Korban *bullying* mendapatkan *bullying* dalam bentuk ejekan dan pengucilan dari teman-teman dekatnya. *Bullying* yang dialami terjadi selama 6 bulan saat korban kelas 3 SMP sampai akhir ujian akhir. Dalam menanggapi *bullying* tersebut korban mengabaikan pelaku, dia lebih penting untuk berusaha mendapatkan nilai yang bagus. Faktor yang membuat tingginya *AQ* korban *bullying* adalah kegigihan, keuletan, dan ketabahan. Kemudian, faktor pendukung diri pribadi ingin membanggakan keluarga dengan prestasi, dukungan dari lingkungan dan keluarga, dan keyakinan kepada Allah SWT (Laili, 2013).

Berdasarkan penelitian Fitriyani, 2008 berjudul hubungan *AQ* dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa perantauan memiliki *AQ* yang sedang dan penyesuaian diri sosial yang baik. Faktor utama yang membuat tinggi tingkat *AQ* mahasiswa tersebut adalah lingkungan (Fitriyani, 2008).

Faktor lingkungan merupakan hal yang sangat penting, mayoritas mahasiswa yang berada pada lingkungan para mahasiswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk berjuang mencapai sebuah kesuksesan dan mencapai cita-cita di lingkungannya. Hal ini diwujudkan dengan rajin belajar dan mendapatkan indeks prestasi yang tinggi, serta tetap mengikuti norma yang berlaku di lingkungan barunya tersebut (Fitriyani, 2008).

Berdasarkan penelitian Dessy, 2018 dengan judul kemandirian mahasiswa rantau ditinjau dari kecerdasan emosi dan AQ. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara AQ dan kemandirian. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan AQ terhadap kemandirian juga terbilang tinggi (Dessy, 2018).

AQ mahasiswa rantau tergolong sedang, salah satu faktor utamanya adalah sikap mandiri. Aspek kemandirian adalah dimana individu memiliki kemampuan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah seorang diri. Aspek intelektual ini mewakili AQ dimana individu mandiri akan memiliki kemampuan untuk bertahan dari sebuah masalah serta mampu menyelesaikan masalahnya (Dessy, 2018).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian diatas terhadap pengaruh serta faktor tingkat AQ, maka peneliti menganalisis terdapat hubungan dari semua faktor yang telah dipaparkan pada penelitian diatas terhadap tingginya AQ mahasiswa PAI program Regular di UMY. Faktor lingkungan, kemandirian dan lain sebagainya menjadi hal yang

sangat berhubungan dengan tingginya tingkat AQ mahasiswa PAI program regular UMY.

Faktor internal yang pertama yaitu Genetika, Genetika mempengaruhi kehidupan individu, tetapi bukan warisan genetika akan menentukan nasib individu tersebut. Beberapa riset terbaru menyatakan bahwa genetika memiliki kemungkinan tinggi untuk menjadi dasar individu dalam berperilaku (Stoltz, 2004).

Kedua keyakinan, Keyakinan mempengaruhi individu dalam menghadapi suatu masalah dan mencapai tujuan hidup. Individu yang memiliki keyakinan positif dalam dirinya, masalah yang dihadapinya bisa diselesaikan dengan baik oleh diri individu sendiri karena individu tersebut yakin bahwa dirinya mampu dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Keyakinan positif tersebut menjadi sumber kekuatannya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya (Stoltz, 2004).

Ketiga bakat, Bakat adalah gabungan antara pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan. Bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu, yang sedikit sekali tergantung pada latihan mengenai hal tersebut. Maka, bakat dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya (Stoltz, 2004).

Keempat Hasrat atau kemauan, Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong berupa keinginan atau

disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat. Kelima karakter, Karakter merupakan bagian penting untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai. Individu dengan karakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai puncak sukses (Stoltz, 2004).

Keenam kinerja, Kinerja merupakan bagian yang mudah dilihat oleh siapapun sehingga seringkali hal ini dievaluasikan dan dinilai. Untuk mengetahui keberhasilan individu dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dengan mengukur kinerjanya. Ketujuh kecerdasan, Bentuk kecerdasan saat ini sudah di bagi menjadi beberapa bidang yang biasa disebut dengan *multiple intelligence*. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, plejarian, dan hobi (Stoltz, 2004).

Kedelapan kesehatan, Kesehatan fisik dan psikis dapat mempengaruhi individu dalam menggapai kesuksesan. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung individu dalam menyelesaikan masalah (Stoltz, 2004). Kedelapan faktor diatas merupakan faktor internal dalam pembentuk AQ bagi individu tentunya hal tersebut sangat berhubungan dengan tingkat AQ terhadap mahasiswa PAI program reguler di UMY. Namun ada beberapa faktor yang tidak berhubungan, tingkat AQ terhadap mahasiswa PAI program reguler di UMY tergolong tinggi.

Menurut analisis peneliti Tingkat AQ mahasiswa PAI program reguler dikategorikan sedang dikarenakan beberapa hal. Pertama peneliti mengambil sampel penelitian pada kelas PAI A, B, dan C angkatan 2017 dengan jumlah keseluruhan 60 masing-masing kelas diambil 20 sampel. Dalam sistem di PAI untuk kelas A dan B merupakan mahasiswa pilihan yang sebelumnya memiliki latarbelakang Pendidikan pondok pesantren dan untuk kelas C sebagian alumni pondok pesantren dan sebagian sekolah berbasis agama seperti MAN dan lain sebagainya.

Kedua sebagian besar anak PAI tersebut merupakan anak asrama UMY (Unires). Unires memiliki program yang membentuk karakter bagi setiap mahasiswa, mulai dari program *soft skill* maupun *hard skill*. Disiplin menjadi pedoman utama dalam program yang ada di unires serta pelatihan Bahasa Inggris dan Arab serta banyak program lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor tingkat AQ mahasiswa PAI program reguler pada kategori sedang.

Ketiga, dosen yang mengajar di PAI program reguler kebanyakan juga mengajar di PUTM tentunya hal ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat AQ bagi mahasiswa. Kualitas dari dosen-dosen yang mengajar di PAI reguler dan PUTM tentunya sudah memiliki kualitas standar yang bagus. Maka dari itu AQ di PAI program reguler di UMY tergolong sedang.

Berdasarkan penjelasan diatas dari jurnal-jurnal terdahulu dan teori faktor-faktor internal pembentukan AQ serta hasil analisis peneliti terhadap mahasiswa PAI program regular di UMY. Faktor-faktor tersebut sebagian ada yang berhubungan terhadap mahasiswa PAI regular UMY misalnya bakat, genetika, semangat, hasrat belajar dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat AQ mahasiswa PAI program regular UMY.

2. Tingkat AQ mahasiswa PUTM

Tingkat AQ mahasiswa PAI Program PUTM angkatan 2017 dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tergolong sedang namun lebih tinggi dibandingkan PAI reguler. Faktor yang mempengaruhi dari tingkat AQ mahasiswa PUTM peneliti tinjau dari segi eksternal faktor pembentuk AQ yaitu Pendidikan dan lingkungan. Hal ini tentunya sangat berhubungan terhadap tingkat AQ mahasiswa PUTM. Kemudian peneliti juga menganalisis berdasarkan jurnal-jurnal serta penelitian terdahulu yang terkait.

Berdasarkan penelitian pertama oleh Fitria & Fikriyyah, 2015 judul *AQ* mahasiswa tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan ketiga informan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang optimis terhadap kesulitan dengan maykini dirinya mampu dan selalu berusaha untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses perkuliahan, sehingga dikategorikan sedang (Fikriyyah, 2015).

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *AQ* mahasiswa difabel antara lain motivasi, belajar, mengambil resiko, ketekunan, dan kemandirian mahasiswa difabel. Faktor tersebut sangat mempengaruhi tingkat *AQ* terhadap mahasiswa difabel. Kemudian ini pun juga berhubungan terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan (Fikriyyah, 2015).

Berdasarkan penelitian Rahmayani, 2013 dengan judul penelitian hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *AQ* pada peserta didik MTs Darul Karomah. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan secara signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *AQ* pada peserta didik MTs Darul Karomah.

Kemudian untuk tingkat *AQ* peserta didik sebagian besar peserta didik memiliki tingkat *AQ* yang sedang, mereka telah berusaha sedikit, kemudian merasa puas atas apa yang dicapainya. Peserta didik yang berada pada tingkatan ini sebenarnya mereka sudah memiliki kemauan dan berusaha untuk menjadi lebih baik, namun saat melangkah mereka merasa sudah puas dengan posisi tersebut. Faktor semangat serta kemauan itu tentunya sangat berdampak terhadap tingkat *AQ* individu dan memungkinkan *AQ* mereka masih bisa ditingkatkan (Rahmayani, 2013).

Penelitian selanjutnya milik Diana, 2008 judul *study* deskriptif tentang *AQ* pada siswa kelas *akselerasi* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *AQ* pada siswa

kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Malang berada pada kategori sedang. Data ini cukup membahagiakan untuk sekolah dalam mengelola akselerasi, tujuannya untuk mengembangkan kualitas kelas akselerasi dan pengembangan pengajaran kedepan, agar mencetak lulusan yang berkualitas (Diana, 2008).

Faktor yang mempengaruhi tingkat AQ bagi siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Malang antara lain disebabkan karena faktor inter dan ekstern, yaitu meliputi diri pribadi, perasaan minder, hubungan keluarga. Kemudian, untuk faktor eksternal ada persaingan antar teman, ekonomi, gaya hidup dan model pengajaran. Analisis bagi peneliti tentunya faktor-faktor diatas sangat mempengaruhi tingkat AQ, begitu pula dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Tingginya tingkat AQ bagi mahasiswa PAI program PUTM sebagian juga dikarenakan faktor internal dan eksternal (Diana, 2008).

Berdasarkan penelitian Mukaromah, 2018 berjudul hubungan antara optimisme dengan AQ pada mahasiswa psikologi yang sedang menyusun skripsi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat AQ mahasiswa masuk pada kategori sedang. Tentunya banyak faktor yang menentukan tingkat AQ setiap individu (Mukaromah, 2018).

Faktor optimis menjadi salah satu alasan dari penelitian diatas, beberapa mahasiswa kurang optimis dalam menyelesaikan skripsi sehingga ini berpengaruh pada tingkat AQ. Optimis yang kurang membuat daya tahan dalam menghadapi kesulitan semakin berkurang

sehingga mahasiswa mudah putus asa dan menyerah. Sebaliknya jika optimis serta percaya diri yang tinggi maka akan semakin mudah dalam menyelesaikan masalah tentunya ini berhubungan dengan penelitian peneliti yaitu terkait tingkat AQ mahasiswa PAI program PUTM di UMY (Mukaromah, 2018).

Penelitian selanjutnya Cahyani, 2016 judul deskripsi tingkat AQ mahasiswa angkatan 2014 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma memiliki tingkat AQ sedang. Usulan program yang diajukan untuk meningkatkan AQ yaitu pengembangan diri, sharing serta dilanjutkan dengan *outbound* (Cahyani, 2016).

Tingkat AQ bagi mahasiswa Sanata Dharma sudah dapat dikatakan baik, namun para mahasiswa belum mampu mengolah dan meningkatkan terus menerus sehingga ketika terjadi kegagalan para mahasiswa langsung menyerah. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor ini sebelumnya telah peneliti jelaskan diatas, penyebabnya hampir sama yaitu kurang percaya diri dan sebagainya. Oleh karena itu, faktor ini perlu ditingkatkan agar tingkat AQ bisa meningkat (Cahyani, 2016).

Berdasarkan jurnal-jurnal diatas yang berhubungan dengan judul peneliti yaitu khusus membahas tingkat AQ. Sebagian besar faktor-faktor tingginya tingkat AQ terhadap individu dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal. Hal ini juga berhubungan dengan tingginya tingkat AQ bagi mahasiswa PAI program PUTM, dikarenakan mereka para mahasiswa seksligus santri dengan dukungan lingkungan, Pendidikan serta tanggung jawab yang besar membuat AQ mereka tinggi serta mampu menghadapi berbagai macam masalah yang hadir.

Kemudian penjelasan terkait apa saja faktor eksternal menurut scoltz, 2004 Pertama Pendidikan, Pendidikan dapat membentuk kecerdasan dan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja. Pendidikan juga merupakan sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku. Permasalahan orang tua secara langsung berperan dalam perkembangann ketahanan remaja, meskipun individu tidak menyukai kemalangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh pola hubungan dengan orang tua (Stoltz, 2004).

Kedua Lingkungan, Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bentuk respon terhadap kesulitan yang dihadapinya. Tempat individu tinggal juga mempengaruhi proses beradaptasi. Menurut Stoltz, individu terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki AQ yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Menurut analisis peneliti Tingkat AQ mahasiswa PAI program PUTM UMY dikategorikan sedang dikarenakan beberapa hal. Pertama peneliti mengambil sampel penelitian pada mahasiswa PUTM putra

dan putri angkatan 2017 dengan jumlah keseluruhan 40. Sistem Kurikulum di PUTM Putra dan Putri disusun dalam 3 pola pembinaan yaitu aspek ruhiyah, dakwah dan ilmiah. Pola pembinaan ruhiyah disusun dalam berbagai kegiatan seperti shalat malam, puasa senin-kamis, tadarus al-Qur'an, shalat 5 waktu secara berjamaah dan lain-lain. Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor AQ mahasiswa PUTM dalam kategori sedang.

Kedua, mahasiswa PUTM sepenuhnya biaya Pendidikan sudah ditanggung oleh pihak Muhammadiyah, sehingga mereka difokuskan untuk belajar tanpa memikirkan biaya kuliah. Hal ini juga menjadi faktor tingginya AQ mahasiswa PUTM karena mereka memiliki tanggung jawab yang besar. Kemudian faktor lingkungan, mereka tinggal di asrama yang kegiatan sudah sangat teratur serta membentuk kedisiplinan serta kemandirian yang tinggi.

Ketiga, dominan secara keseluruhan mahasiswa PUTM putra dan putri angkatan 2017 merupakan alumni SMA yang berbasis agama, seperti MA, pondok pesantren dan lain sebagainya. Hal ini juga menjadi salah satu faktor tingginya tingkat AQ mahasiswa PUTM karena mereka sebelumnya memang sudah memiliki pengetahuan dalam Pendidikan di PUTM.

Keempat, mahasiswa PUTM memiliki musyrif-musyrif yang selalu memantau perkembangan mereka baik itu pada PUTM putra ataupun putri. Musrif selalu memnatau perkembangan mereka baik

saat dikelas ataupun diluar kelas. Kegiatan *soft skill* yang sangat menunjang kemajuan tingkat AQ para mahasiswa PUTM.

Kelima. Dosen yang mengajar di PUTM adalah dosen-dosen yang mumpuni dalam bidang keilmuannya dan sudah sangat profesional dalam bidangnya, memiliki keterampilan dan pengalaman lebih, dan masuk dalam organisasi Muhammadiyah, bahkan kebanyakan dari mereka menjabat di tingkat PP Muhammadiyah ataupun PWM Muhammadiyah, serta memiliki akhlakul karimah dan nilai keikhlasan yang tinggi dan rela berkorban waktu dan tenaga.

Berdasarkan penjelasan diatas dari jurnal-jurnal sebelumnya dan teori faktor-faktor eksternal pembentukan AQ serta hasil analisis peneliti terhadap mahasiswa PAI program PUTM di UMY. Faktor-faktor tersebut sangatlah berhubungan dengan tingkat AQ mahasiswa PUTM dikarenakan memang faktor lingkungan sangatlah dominan mereka dapatkan karena mereka tinggal di asrama. Pendidikan juga faktor yang sangat dominan karena mahasiswa PUTM dituntut untuk menguasai berbagai pelajaran agama secara komperhensif karena mereka disipakan untuk menjadi kader ulama Muhammadiyah. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat AQ mahasiswa PAI program PUTM UMY.

3. Perbedaan Tingkat AQ mahasiswa PAI Program Regular dengan Mahasiswa PUTM

Hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu tidak ada perbedaan Tingkat AQ mahasiswa PAI program regular dengan mahasiswa PUTM di UMY. Hasil penelitian menunjukkan tingkat AQ mahasiswa PAI program regular dan PUTM dikategorikan sedang. Namun secara teoritis ada perbedaan antara mahasiswa PAI regular dan PUTM namun tidak signifikan yaitu lebih tinggi PUTM. Faktor yang mempengaruhi dari tingkat AQ mahasiswa PAI dan PUTM peneliti tinjau dari segi internal yaitu genetika, keyakinan, bakat, kemauan, kinerja dan lain sebagainya. Kemudian, Eksternal yaitu Pendidikan dan lingkungan. Hal ini tentunya sangat berhubungan terhadap tingkat AQ mahasiswa PAI program Regular dan PUTM seperti yang telah peneliti paparkan diatas. Kemudian peneliti juga menganalisis berdasarkan jurnal-jurnal terdahulu yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian Utami, 2018 judul hubungan AQ dengan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi prodi PAI Angkatan 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan tingkat AQ mahasiswa berada pada tingkat sedang. Hal ini tentunya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat AQ tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat AQ terhadap penelitian diatas adalah motivasi. Kurangnya motivasi dari pihak

kampus seperti dosen, teman seperkuliahan dan sebagainya menjadi hal yang sangat mempengaruhi tingkat AQ. Faktor motivasi harus lah diperhatikan, memberikan semangat serta dukungan sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang sedang berada dalam masalah. Hal inilah yang menjadi tingginya tingkat AQ mahasiswa PAI regular dan PUTM mereka selalu mendapatkan motivasi dari para dosen yang mengajar (Utami, 2018).

Kedua, penelitian Haryadi, 2019 judul hubungan antara AQ dengan kecemasan menghadapi tantangan dunia kerja pada mahasiswa semester akhir. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negative antara AQ dengan kecemasan menghadapi tantangan dunia kerja pada mahasiswa semester akhir. Kemudian semakin tinggi AQ mahasiswa, maka kecemasan dalam menghadapi tantangan dunia kerja semakin rendah, begitu pun sebaliknya rendahnya AQ maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerja semakin besar (Haryadi, 2019).

Faktor yang menjadi pengaruh tingkat AQ pada penelitian diatas adalah optimisme dan percaya diri. Semakin tinggi AQ maka tingkat percaya diri semakin baik, namun sebaliknya jika AQ rendah maka percaya diri akan buruk. Optimis serta percaya diri menjadi kunci utama agar individu semakin kuat menghadapi masalah yang datang menghampiri. Hal inilah juga menjadi salah satu faktor tingginya tingkat AQ mahasiswa PAI regular dan PUTM percaya diri mereka

selalu dilatih agar siap menghadapi berbagai macam kesulitan yang datang (Haryadi, 2019).

Penelitian selanjutnya, Ulva, 2017 judul *AQ* pada guru sekolah luar biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *AQ* tergolong tinggi. Guru bertahan menghadapi kesulitan dengan komitmen, mengajar dengan rasa cinta dan sayang, menjalani pekerjaan sebagai amanah dari Allah SWT serta bertahan karena diberi kepercayaan untuk mengajar dengan digaji oleh pemerintah (Ulva, 2017).

Faktor utama tingginya *AQ* pada guru di SLB tersebut adalah komitmen yang tinggi, rasa cinta dan kasih sayang serta amanah dari pemerintah dan Allah SWT. Hal tersebut juga berhubungan dengan *AQ* mahasiswa PAI regular dan PUTM di UMY. Mereka ada Amanah yang harus diselesaikan dari orang tua dirumah serta Allah SWT, oleh karena itu mereka memiliki semangat serta komitmen yang besar dalam menghadapi berbagai macam masalah serta kesulitan (Ulva, 2017).

Penelitian selanjutnya Saragih, 2018 judul perbedaan *AQ* dan kematangan emosi remaja SMP ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *AQ* remaja diatas termasuk baik mereka memiliki kematangan emosi. Artinya dalam menghadapi permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, remaja membutuhkan kemampuan untuk bertahan dan menghadapi kesulitan

disetiap masalah yang ada. kemampuan ini hanya dimiliki oleh individu yang memiliki kemampuan mengang kendali suatu kesulitan secara positif. Pengendalian emosi sangatlah penting bagi remaja tujuannya agar mampu menghadapi berbagai masalah (Saragih, 2018).

Faktor penting dalam penelitian diatas yaitu pengendalian atau control diri bagi individu. Individu yang mampu mengontrol emosi serta dirinya sendiri maka akan mudah dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki AQ tinggi cenderung lebih sabar dalam menghadapi kesulitan mampu mengontrol masalah dan mengambil tindakan yang tepat dalam menyelesaikan masalahnya (Saragih, 2018).

Penelitian Primanita, berjudul perbedaan AQ pada LGBT dengan kepribadian independent di Sumatra barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LGBT memiliki tingkat AQ yang sedang dalam menghadapi setiap kesulitan dalam hidupnya. Mereka perlu semangat dalam menghadapi setiap kesulitan, terutama menghadapi kesulitan dalam hal kembali ke kehidupan heteroseksual.

Faktor yang penting dari penelitian diatas adalah lingkungan, keluarga dan orang-orang terdekat LGBT, agar tetap memberikan semangat dan dorongan untuk bisa meningkatkan daya juangnya dalam menghadapi masalah. Terutama permasalahan terkait dengan kembali ke kehidupan heteroseksual atau hidup normal. Maka dari itu faktor lingkungan juga sangat berhubungan dengan tingginya tingkat AQ mahasiswa PAI program regular dan PUTM di UMY. Lingkungan

asrama serta dikelilingi oleh orang-orang yang hebat membuat tingkat AQ mereka juga ikut tinggi serta mampu menghadapi kesulitan dengan baik (Primaniti, 2016).

Berdasarkan jurnal-jurnal diatas tentunya semua faktor yang telah dijelaskan diatas secara keseluruhan berhubungan dengan tingkat AQ pada mahasiswa PAI program regular dan program PUTM misalnya semangat, komitmen, motivasi dan lingkungan. Faktor tersebut menjadi gambaran dari tingkat AQ terhadap individu khususnya mahasiswa PAI program regular dan program PUTM. Oleh karena itu tingkat AQ mahasiswa PAI program regular dan program PUTM termasuk tinggi karena faktor-faktor yang mendukung.

Kemudian, analisis peneliti terhadap persamaan tingkat AQ mahasiswa PAI program regular dan PUTM yaitu. Pertama, dominan para mahasiswa memiliki latar belakang Pendidikan di bangku SMA yaitu MA dan Pondok Pesantren sehingga ini berpengaruh pada tingkat AQ mereka di bangku perkuliahan khususnya.

Kedua, dari segi lingkungan dominan anatar mahasiswa PAI program PUTM dan program regular hampir sama. Mereka banyak yang tinggal di asrama. Mahasiswa PAI regular banyak yang di unires UMY kemudian sebagian yang lain ada di pondok mahasiswa ataupun sebagai aktivis organisasi Islam, Ta'mir, Marbot dan lain sebagainya. Mahasiswa PUTM sudah jelas mereka di asrama dan kegiatan juga sudah ditentukan oleh pihak PUTM.

Ketiga, sebagian dosen yang mengajar baik di PAI program reguler maupun program PUTM sama. mereka adalah dosen-dosen yang mumpuni dalam bidang keilmuannya dan sudah sangat profesional dalam bidangnya, memiliki keterampilan dan pengalaman lebih, dan masuk dalam organisasi Muhammadiyah, bahkan kebanyakan dari mereka menjabat di tingkat PP Muhammadiyah ataupun PWM Muhammadiyah, serta memiliki akhlakul karimah.

Kemudian, Menurut Stoltz (2004) berdasarkan dimensi AQ yaitu CO2RE (*Control, Origin dan Ownership, Reach dan Endurance*). dimensi-dimensi CO2RE ini akan menentukan AQ individu secara keseluruhan. Dimensi ini sangat mampu menggambarkan bagaimana tingkat AQ khususnya terhadap penelitian yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa PAI program reguler dengan PUTM di UMY. Pertama yaitu *control*, Pengertian *control* adalah kendali biasanya disingkat dengan C lebih jelasnya yaitu suatu pengendalian terhadap suatu kesulitan. Dimensi C mempertanyakan: *seberapa kendali seseorang yang dirasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan?* Kata kuncinya terletak dikata merasakan. Kendali yang terpenting yaitu sejauh mana kesulitan yang dirasakan bagi seseorang. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu mempengaruhi dan mengendalikan respon positifnya terhadap situasi apapun. Dimensi ini menanyakan perasaan individu yang menghadapi kesulitan saat menghadapi kesulitan (Stoltz, 2004).

Berdasarkan teori *control* ini mahasiswa PAI program regular dan program PUTM mampu dalam mengendalikan respon positif terhadap situasi apapun. Mereka mampu menghadapi kesulitan dan meresponnya secara positif serta mampu mengatasinya dengan baik. Kesulitan tersebut mereka respon sebagai suatu tantangan untuk bisa melakukan hal yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

Kedua, *Origin dan Ownership (O2)* Pengertian dari *origin* adalah asal-usul dari kesulitan, berasal dari manakah kesulitan tersebut. Sedangkan *Ownership* adalah pengakuan terhadap akibat-akibat kesulitan itu. Dimensi ini mempertanyakan: *siapa atau apa yang menjadi asal usul dari kesulitan tersebut?* Ini untuk asal-usul. Sedangkan pengakuan yaitu, *sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat kesulitan tersebut?*

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempermasalahkannya, dan sejauh mana individu mengendalikan diri sendiri untuk memperbaiki situasi tersebut. Dimensi asal-usul sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu individu belajar menjadi lebih baik.

Perasaan bersalah dalam kadar yang tepat menciptakan pembelajaran yang kritis sehingga dibutuhkan untuk perbaikan terus-menerus. Sedangkan dimensi pengakuan menjelaskan tentang tanggung jawab yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan.

Berupa suatu pengakuan terhadap akibat dari perbuatan, ataupun penyebabnya (Stoltz, 2004).

Berdasarkan teori dimensi *Origin dan Ownership (O2)*, mahasiswa PAI program reguler dan program PUTM mampu mengetahui asal-usul dari kesulitan tersebut, serta mengetahui dari mana kesulitan itu berasal. Kemudian mereka mampu mengendalikan diri dan memperbaiki situasi tersebut kemudian membantu mereka belajar menjadi lebih baik. Kemudian pengakuan, mereka mampu mengakui asal-usul dari kesulitan tersebut.

Ketiga, *Reach (R)* Pengertian dari jangkauan ini adalah sejauh mana kesulitan dari individu tersebut. Maksudnya adalah jangkauannya apakah individu mampu mengatasinya dari diri sendiri tanpa terjangkau dari sisi lain atau meluas ke orang-orang disekitar. Pertanyaan yang muncul pada dimensi ini adalah: *menjelaskan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagaian-bagaian lain dalam kehidupan dari seseorang tersebut.*

Semakin luas jangkauannya dalam menyelesaikan kesulitannya maka semakin sulit kesulitan itu akan selesai karena individu akan kurang fokus terhadap kesulitannya karena terdapat banyak faktor dalam pikirannya. Namun sebaliknya jika individu membatasi jangkauan kesulitannya maka individu bisa untuk berfikir kritis dan mengambil tindakan yang positif untuk menyelesaikan kesulitan tersebut (Stoltz, 2004).

Berdasarkan teori dimensi *Reach* (jangkauan), mahasiswa PAI program reguler dan mahasiswa PAI program PUTM mampu mengetahui jangkauan dari kesulitan tersebut. Mereka mengetahui apakah kesulitan itu datang dari diri sendiri atau karena orang lain, serta mampu mengambil tindakan yang tepat dalam penyelesaiannya. Kemudian, mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara dan jalan sendiri, tanpa membebani orang lain.

Keempat, *Endurance* (*E*) Pengertiannya yaitu daya tahan, maksudnya jangka waktu individu dalam menyikapi masalah tersebut apakah bisa menyikapinya dengan baik atau tidak baik. Dimensi ini mempertanyakan dua hal yaitu: *berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?*

Jika individu memiliki AQ yang tinggi maka kemungkinan besar individu tersebut akan menganggap bahwa kesulitan yang dihadapinya akan berlalu dalam waktu yang singkat. Namun sebaliknya jika AQ individu rendah maka akan beranggapan bahwa kesulitan penyebabnya akan berlangsung lama dan sulit diselesaikan (Stoltz, 2004).

Berdasarkan dimensi *Endurance* (daya tahan), mahasiswa PAI program reguler dan program PUTM di UMY mampu menyelesaikan masalah mereka dalam kurun waktu yang singkat. Mereka menganggap bahwa kesulitan tersebut pasti akan berlalu. Mereka

melakukan aktivitas yang membuat kesulitan serta masalah tersebut bisa terselesaikan.

Berdasarkan penjelasan jurnal-jurnal peneliti diatas. Faktor pembentukan AQ Internal dan Eksternal serta dimensi-dimensi AQ sangat berhubungan dengan tingkat AQ mahasiswa PAI program regular dengan PUTM di UMY. Terdapat perbedaan AQ antara mahasiswa PAI program regular dengan PUTM namun tidak signifikan dengan keterangan PUTM lebih tinggi.